

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Kajian

Pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara yaitu mewujudkan manusia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka secara lahir yang berarti tidak dijajah secara fisik, politik, ekonomi dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batin yakni mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang lain maupun golongan manapun.<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara bertekad untuk memperluas semangat pendidikan kepada generasi muda, baginya mendidik kaum muda itu merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajahan. Menurut beliau pendidikan pada masa kolonial bukanlah pendidikan yang mencerdaskan, melainkan mendidik manusia menjadi seorang yang bergantung pada nasib dan bersifat pasif.<sup>3</sup>

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan program pendidikan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk membangun generasi muda agar mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk mencapai tujuan akademik tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Rinesti Witasari, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 1, no. 1 (31 Januari 2022): 1, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).1-8).

<sup>3</sup> Witasari.

<sup>4</sup> Gumgum Gumilar dkk., "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (26 Juli 2023): 148–55, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah gagasan baru dalam kurikulum pendidikan, yang telah menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang lebih mengutamakan kebebasan, inovasi, dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga menawarkan tiga program dalam pendidikannya : pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil Pancasila; pembelajaran materi penting; dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Kurikulum ini menggabungkan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Sehingga peserta didik memiliki kebebasan untuk berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, yang akan memungkinkan mereka untuk menemukan informasi dan memecahkan masalah nyata.<sup>5</sup>

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian studi pustaka tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori yang mengaitkan pendidikan karakter dan pendidikan merdeka Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum yang ada, lalu di relevansikan pada kurikulum merdeka belajar.

---

<sup>5</sup> Gumilar dkk.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel jurnal serta literatur terkait yang membahas tentang Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan Kurikulum Merdeka Belajar. Artikel yang akan dianalisis meliputi karya-karya yang membahas tentang prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, konsep dan kebijakan kurikulum merdeka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bahwa apakah pemikiran pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara yang dikaitkan dengan konsep-konsep kurikulum merdeka belajar pada saat ini masih relevan. Studi pustaka ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang melibatkan data primer dan sekunder yang mana dapat dianalisis lebih lanjut terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan juga kurikulum merdeka belajar.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian yang ingin peneliti teliti adalah :

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara ?
2. Apa tujuan dilaksanakannya Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar ?

## **C. Tujuan Kajian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Mengetahui konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.
2. Mengetahui tujuan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

3. Mengetahui relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

#### **D. Kegunaan Kajian**

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut :

##### **1. Teoritis**

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap kajian pendidikan, serta dapat berkontribusi baik terhadap teori yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan dan kurikulum pendidikan Indonesia.

##### **2. Praktis**

Agar kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dengan tujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang terlibat dengan kajian ini.

###### **a. Bagi Institusi**

Agar hasil kajian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan sumber acuan semua pihak, terutama bagi kalangan mahasiswa. Serta dapat menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya.

###### **b. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kajian-kajian yang telah didapatkan, mendapatkan tambahan pengetahuan dari sumber-sumber kajian yang didapatkan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan penulis untuk menghindari dari kesalah pahaman bagi pembaca, diantaranya:

## 1. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu berupa pendidikan yang merdeka, yang mana pendidikan tersebut merupakan media untuk mencapai tujuan perjuangan yang mewujudkan manusia Indonesia merdeka lahir dan batin. Merdeka secara lahir yaitu tidak dijajah secara fisik, politik, ekonomi, dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batiniah artinya mampu mengendalikan diri dan mandiri tanpa melanggar kemerdekaan golongan ataupun orang lain.<sup>6</sup>

Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara pendidikan itu sejatinya memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa didik, yakni mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Siswa didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam tingkah laku maupun dengan keterampilan.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pendidikan berupa pendidikan karakter, yang mana pembentukan konsep tersebut dapat diterapkan melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa seperti lingkungan, keluarga,

---

<sup>6</sup> Witasari, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar."

dan masyarakat sekitar. Pendekatan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka memandang karakter sebagai unsur penting dalam proses pendidikan, yang akan membentuk warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang baik. Melalui Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, siswa dapat mengembangkan moral dan karakter yang kuat serta siap menghadapi tantangan global.

Ki Hajar Dewantara juga merupakan pencetus semboyan pendidikan yang sering kita gunakan yaitu; *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dari belakang memberikan dorongan dukungan dan mengawasi). Sebagai guru dan orang tua selayaknya mempunyai prinsip-prinsip yang sama seperti semboyan yang telah di ungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, karena dengan adanya prinsip tersebut menjadikan para guru dan orang tua menjadi lebih dekat dengan anak. Selain itu juga, anak akan merasa lebih diperhatikan sehingga menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menjadi lebih baik lagi.<sup>7</sup>

Tujuan dari Tut Wuri Handayani yaitu pendidikan mengandung makna among, momong, dan ngemong. Among bermakna mengembangkan kodrat alami anak sesuai dengan kebutuhannya untuk dapat mengembangkan hidup menjadi selamat. Pendidikan yang

---

<sup>7</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *jurnal filsafat indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

menciptakan damai dan tertib serta tidak ada paksaan, yang tidak memanjakan anak, memerintah diri sendiri dan mandiri dalam diri.<sup>8</sup>

## 2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan program pendidikan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk membangun generasi muda agar mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk mencapai tujuan akademik tertentu.<sup>9</sup>

Kurikulum berfungsi sebagai landasan dan pedoman untuk pembelajaran di sebuah institusi pendidikan. Peran kepala sekolah, terkhususnya guru, sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan karena mereka yang dapat menerapkannya secara langsung di dalam kelas.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah gagasan baru dalam kurikulum pendidikan, yang telah menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang mengutamakan kebebasan, inovasi, dan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kebijakan strategis untuk mempersiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan yang akan datang yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia.<sup>10</sup> Namun, seiring berjalannya waktu, muncul

---

<sup>8</sup> Lusi Aji Dwi Cahyani, "Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Merdeka Belajar," *National Conference for Ummah* 01, no. 01 (2023): 190.

<sup>9</sup> Gumilar dkk., "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka."

<sup>10</sup> Gumilar dkk.

banyak pertanyaan dan kesulitan tentang seberapa efektif dan relevannya Kurikulum 2013 ini. Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul banyak perdebatan tentang penggantian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Urgensi penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa alasan. Kurikulum 2013 dianggap tidak fleksibel dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatannya yang lebih terbuka dan inklusif.<sup>11</sup>

### 3. Relevansi dari Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara, merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang menjunjung tinggi pentingnya pendidikan yang merdeka, yakni pendidikan yang tidak terikat pada belenggu kekuasaan atau sistem pemerintahan.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada pendekatan pendidikan holistik yang menghargai keunikan dan kebutuhan individual

---

<sup>11</sup> Gumilar dkk.

siswa. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya dan keaslian lokal dengan tetap terbuka terhadap pengetahuan global. Konsep ini serupa dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dalam belajar, mengeksplorasi, dan pengembangan potensi siswa.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mereformasi pendidikan nasional agar lebih relevan dan adaptif dengan kebutuhan zaman. Dalam kurikulum ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif dengan kebebasan mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dimiliki Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan menguatkan manusia secara keseluruhan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) dan partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dipegang oleh Ki Hajar Dewantara yang meyakini bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempengaruhi seluruh komunitas. Secara keseluruhan, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang merdeka dan Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang sangat penting dalam bidang reformasi pendidikan di Indonesia karena keduanya fokus pada pemberdayaan individu, menghargai keunikan peserta didik, dan melibatkan masyarakat dalam pendidikan.

## F. Orisinalitas dan Posisi Penelitian

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan tulisan secara khusus dan mendetail yang membahas tentang Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka. Meski demikian, terdapat tulisan-tulisan yang sedikit banyak membahas mengenai Pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan Kurikulum Merdeka.

*Pertama*, penelitian Rinesti Witasari tentang “ Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar”. Dalam penelitiannya, Rinesti Witasari menjelaskan terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah sebuah kemerdekaan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin. Akan tetapi, Rinesti Witasari tidak memaparkan tentang konsep pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara. Sedangkan dalam penelitian kali ini, terdapat perbedaan yang membedakan dengan penelitian Rinesti, yakni terdapat konsep pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Gumgum Gumilar tentang “ Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka”. Dalam penelitiannya, Gumgum Gumilar menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonom pendidikan di tingkat sekolah, yang berfungsi sebagai inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal. Namun, Gumilar tidak menjelaskan tentang hubungan pemikiran milik Ki Hajar dengan konsep kurikulum merdeka yang dibentuk oleh Nadiem Makariem. Sedangkan dalam penelitian kali ini,

terdapat perbedaan yang membedakan dengan penelitian Gumgum Gumilar, yakni terdapatnya pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan konsep kurikulum merdeka yang menjadi penyeimbang fokus aspek akademik kurikulum merdeka.

*Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hawwin Muzakki tentang “Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013”.* Dalam penelitiannya, Hawwin Muzakki menjelaskan tentang teori belajar yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara yang mana teori tersebut mengarah kepada teori belajar konstruktivisme, kemudian menjelaskan tentang relevansi pemikiran pendidikan beliau dengan Kurikulum 2013. Akan tetapi, Hawwin Muzakki tidak memaparkan tentang aspek-aspek tertentu Ki Hajar Dewantara menjadi landasan bagi inovasi pendidikan. Sedangkan pada penelitian kali ini, penulis memiliki perbedaan yang mampu membedakan dengan penelitian yang dimiliki oleh Hawwin Muzakki ini, yaitu Aspek-aspek tertentu yang dimiliki Ki Hajar Dewantara yang menjadi landasan bagi inovasi pendidikan terutama bagi Kurikulum Merdeka.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau

melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yakni info statis, artinya tidak akan berubah karena sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, gambar, angka, rekaman tape atau film).<sup>12</sup>

## H. Jenis dan Pendekatan Kajian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>13</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang mana data itu diperoleh. Dalam penelitian sumber data ada dua, yakni berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>14</sup>

#### a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik berupa bahan pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan. Adapun data primer yang berhubungan dengan penelitian ini adalah buku Ki

---

<sup>12</sup> R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research),” 14 April 2020.

<sup>13</sup> R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)” :12.

<sup>14</sup> R. Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)” :16.

Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”, Ki Hajar Dewantara buku pertama “Pendidikan”.

#### **b. Sumber Sekunder**

Dalam penulisan ini, data sekunder yang digunakan penulis merupakan data-data yang berasal dari jurnal, skripsi, artikel ilmiah yang bersumber dari internet serta dokumen non tertulis yang masih ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga nantinya dapat memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan (*Library Research*), maka peneliti dalam pengumpulan data menggunakan studi dokumen atau dokumentasi. Studi dokumentasi penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yang terdiri dari bahan data primer dan sekunder, metode dokumentasi adalah metode yang pengumpulan datanya menggunakan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

#### **3. Teknik Analisis Data**

Dalam hal ini penulis menggunakan *Content Analysis* atau kajian isi. Yang mana menurut Weber kajian isi adalah sebuah penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sesuai

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

dari sebuah buku ataupun dokumen. Selain itu juga, teknik *Content Analysis* tujuan utamanya adalah untuk membuat inferensi.<sup>16</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pada Bab I Pendahuluan, berisikan tentang : Konteks kajian, fokus kajian, tujuan kajian, kegunaan kajian, orisinalitas dan posisi kajian, metode kajian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II Kajian Teori, yang membahas tentang : Biografi Ki Hajar Dewantara, pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara , kebijakan kurikulum merdeka, konsep pendidikan kurikulum merdeka, tujuan kurikulum merdeka.

Pada Bab III berisikan tentang fokus dan analisisnya dalam rumusan masalah.

Pada Bab IV, berisikan tentang pemaparan hasil penelitian dan sub bab dari fokus kajian

Pada Bab V, berisikan kesimpulan hasil penelitian yang digunakan dan rekomendasi.

---

<sup>16</sup> Darmiyati Zuchdi, *Panduan Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta, 1993), 1.